

ANALISIS LQ (*LOCATION QUOTIENT*) SEKTOR EKONOMI DI PROVINSI RIAU

MUHAMMAD TEGUH¹, FAHMI W. KIFLI², DANANG MANUMONO²

¹Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

²Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor apa saja yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Provinsi Riau dan Mengetahui kontribusi sektor pertanian di Provinsi Riau. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau dan Dinas Pertanian Provinsi Riau. Data yang digunakan berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau 1999-2013 Atas Dasar Harga Konstan 2000, Riau dalam Angka dan PDB Nasional. Hasil analisis LQ terhadap sektor perekonomian yang ada di Propinsi Riau periode Tahun 1999–2013 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 diketahui bahwa sektor yang menjadi basis di Provinsi Riau ada 2 (dua) dimana nilai $LQ > 1$, yaitu: sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian.

Kata kunci: LQ (*Location Quotient*), PDB, PDRB, Sektor basis.

PENDAHULAN

Pembangunan adalah suatu proses dinamis untuk mencapai kesejahteraan masyarakat pada tingkat yang lebih tinggi dan serba sejahtera. Suatu kinerja pembangunan yang sangat baik pun, mungkin saja menciptakan berbagai masalah sosial ekonomi baru yang tidak diharapkan (Adisasmita, 2014). Hasil pembangunan harus dapat dinikmati oleh seluruh rakyat sebagai wujud peningkatan kesejahteraan lahir dan batin secara adil dan merata.

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi tentu akan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisis tentang pembangunan ekonomi yang terjadi pada suatu negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Di samping analisis pertumbuhan ekonomi dapat digunakan untuk menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dapat pula digunakan untuk menentukan arah pembangunan yang akan datang (Adisasmita, 2014).

Selama ini tujuan yang ingin dicapai dari suatu pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang biasa diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan per kapita. Dengan demikian tujuan pembangunan ekonomi di samping untuk meningkatkan pendapatan nasional juga untuk meningkatkan produktivitas (Soeparmoko, 2002).

Indikator yang digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (PDB) untuk tingkat nasional dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk tingkat Provinsi dan kabupaten/ kota. Berdasarkan besarnya peranan masing-masing sektor terhadap pembentukan PDRB suatu daerah, maka dapat dilihat arah kecenderungan struktur ekonomi daerah tersebut. Berkembangnya perekonomian suatu daerah akan mengakibatkan terjadinya perubahan-perubahan peranan setiap sektor berakibat perubahan struktur ekonomi daerah tersebut.

Di Indonesia, pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja, serta mendorong

pemerataan. Namun peranan sektor pertanian belum tentu memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang paling besar untuk beberapa daerah tapi untuk sebagian daerah lagi pertanian memberikan sumbangan terbesar terhadap PDRB.

Peran sektor pertanian merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia dan apabila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja. Pengembangan bidang pertanian merupakan syarat mutlak untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, hal ini tercermin dari kebijakan pemerintah dimana pertanian tetap ditempatkan pada prioritas utama.

Pertumbuhan sektor pertanian suatu daerah pada dasarnya dipengaruhi oleh keunggulan kompetitif suatu daerah serta potensi pertanian yang dimiliki oleh daerah tersebut. Adanya potensi pertanian disuatu daerah tidaklah mempunyai arti bagi pertumbuhan pertanian daerah tersebut bila tidak ada upaya memanfaatkan dan mengembangkan potensi pertanian secara optimal. Oleh karena itu pemanfaatan dan pengembangan seluruh potensi pertanian yang potensial harus menjadi prioritas utama untuk dikembangkan dalam melaksanakan pembangunan pertanian daerah secara utuh.

Teori basis ekonomi mengungkapkan pertumbuhan ekonomi melalui hubungan ekonomi antara suatu negara dengan negara lainnya, yang menekankan Pada kegiatan sektor ekspor sebagai kegiatan (*basic activity*). Ada konsep lain yang menekankan perlunya menentukan sektor unggulan, yaitu *Location Quotient* (LQ). Dasar pemikiran LQ adalah yang dikembangkan dari teori basis ekonomi yang intinya adalah industri basis memproduksi barang untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan barang ke luar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut (Adisasmita, 2014).

Analisis LQ (*Location Quotient*) digunakan untuk menentukan subsektor unggulan atau ekonomi basis suatu perekonomian wilayah. Subsektor unggulan

yang berkembang dengan baik tentunya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal.

Hingga kini alat untuk mengukur tingkat kemakmuran masyarakat suatu daerah secara tepat sulit ditemukan, namun secara tidak langsung salah satu ukuran yang dianggap dapat mendekati pencapaian kemakmuran tersebut yakni dengan menggunakan angka pendapatan regional. Manfaat pendapatan regional antara lain adalah untuk mengetahui tingkat produk yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi, besarnya laju pertumbuhan ekonomi dan struktur perekonomian pada suatu periode di suatu daerah tertentu. Dari hasil penghitungan PDRB Riau yang telah dilakukan oleh BPS Riau dapat disajikan angka-angka pendapatan regional secara seri dari tahun ke tahun (BPS Riau: 2014).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam menyusun penulisan ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif.

Metode Penentuan Lokasi

Daerah penelitian diambil secara sengaja, yaitu Propinsi Riau. Pengambilan daerah Provinsi Riau dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan oleh peneliti berdasarkan analisis sektor ekonomi Provinsi Riau. bertujuan untuk menentukan sektor apa saja yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Provinsi Riau dan Mengetahui kontribusi sektor pertanian di Provinsi Riau.

Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Sektor ekonomi, menurut BPS (Badan Pusat Statistik) untuk perhitungan kepentingan nasional atau regional, perekonomian Indonesia dibagi dalam sembilan sektor menurut lapangan usaha, yaitu: sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, konstruksi dan bangunan,

- perdagangan, hotel dan restoran dan jasa-jasa.
2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi disuatu wilayah.
 3. Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) disusun berdasarkan pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Perkembangan produksi riil bukan karena kenaikan harga atau inflasi.
 4. Sektor basis adalah sektor yang mampu menghasilkan barang dan jasa untuk konsumsi lokal serta mampu mengekspor ke luar wilayah yang bersangkutan. Suatu sektor dikatakan sektor basis dimasa sekarang jika bernilai $LQ > 1$.

Jenis dan Sumber data

1. Jenis data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan laju pertumbuhan PDRB Riau dan PDB Nasional pada tahun 1999-2013.

2. Sumber data

- a. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia.
- b. Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau.
- c. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Provinsi Riau.
- d. Dinas Pertanian Provinsi Riau.
- e. Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Provinsi Riau.

Metode Pengambilan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah yang bersifat kepustakaan (*library research*), baik dalam mengumpulkan data dan informasi serta bahan penunjang penulisan.

2. Data yang diperoleh dari studi pustaka, yaitu bersumber dari buku pegangan, jurnal, karya ilmiah. Data juga bersumber dari instansi-instansi pemerintah yang terkait dengan penelitian ini, yaitu : Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Dinas Pertanian Provinsi Riau, Badan Ketahanan Pangan dan Penyuluhan Pertanian Provinsi Riau.

Metode Analisis Data

Metode LQ digunakan untuk menentukan sektor basis dan sektor non basis

yang terdapat di suatu wilayah. Model analisis ini digunakan untuk melihat keunggulan sektoral dari suatu wilayah dengan wilayah lainnya atau dengan wilayah studi dengan wilayah referensi. Analisis LQ (*Location Quotient*) dilakukan dengan membandingkan distribusi persentase masing - masing wilayah kabupaten atau kota dengan Provinsi (Arsyad,1999).

Rumus (LQ) Location Quotient :

$$LQ = \frac{(vi/vt)}{(VI/VT)}$$

Dimana :

LQ = Indeks LQ (*Location Quotient*)

vi = Nilai PDRB sektor i di suatu daerah

vt = Total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah tersebut

VI = Nilai PDB sektor i secara nasional

VT = Total Produk Domestik Bruto (PDB)

Dari rumus di diketahui bahwa:

1. $LQ > 1$, mempunyai arti bahwa sektor tersebut merupakan sektor basis. Produk yang dihasilkan tidak hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja, tetapi juga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan wilayah lain.
2. $LQ = 1$, mempunyai arti bahwa bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis, karena produk yang dihasilkan hanya dapat untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah saja.

3. $LQ < 1$, mempunyai arti bahwa bahwa sektor tersebut merupakan sektor non basis, karena produk yang dihasilkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan di dalam wilayah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

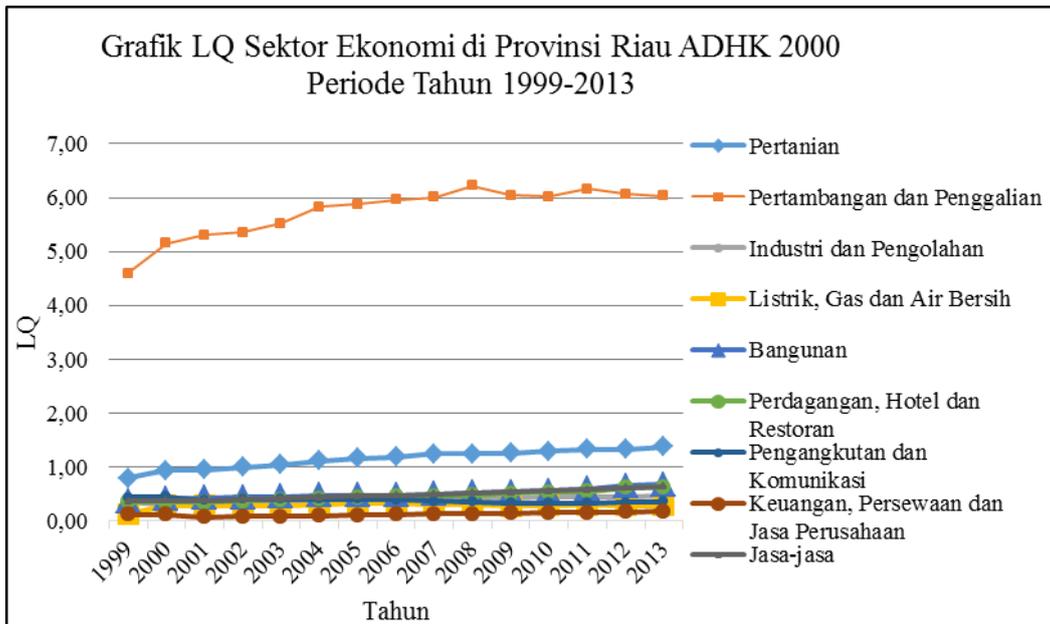
Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ (*Location Quotient*) merupakan suatu metode yang dilakukan untuk menentukan sektor basis dan sektor non basis perekonomian suatu wilayah. Sektor yang menjadi basis perekonomian pada suatu wilayah dinyatakan bila nilai LQ lebih satu ($LQ > 1$), sedangkan sektor non basis bila nilai LQ kurang dari satu ($LQ < 1$). Sektor basis merupakan pula sektor unggulan suatu daerah, oleh karena itu sebaiknya pemerintah daerah memberikan prioritas terhadap sektor-sektor yang menjadi basis daerah tersebut. Perhitungan analisis LQ ini menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau dan data Produk

Domestik Bruto (PDB) Nasional menurut lapangan usaha periode tahun 1999 – 2013 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000.

Hasil analisis LQ terhadap sektor perekonomian yang ada di Provinsi Riau periode Tahun 1999–2013 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 diketahui bahwa sektor yang menjadi basis Provinsi Riau ada 2 (dua) dimana nilai $LQ > 1$, yaitu: sektor pertanian (rata-rata nilai LQ 1,15) dan sektor pertambangan dan penggalian (rata-rata nilai LQ 5,74).

Sektor pertanian menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, jika dilihat Tahun 1999-2002 sektor pertanian bukanlah sektor basis di Provinsi Riau, sektor pertanian baru menjadi basis Provinsi Riau setelah tahun 2003. Sementara sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Riau menunjukkan peningkatan dan penurunan dari tahun 2009-2013. Hasil analisis LQ sektor ekonomi di Provinsi Riau dijelaskan pada Gambar 5.1.



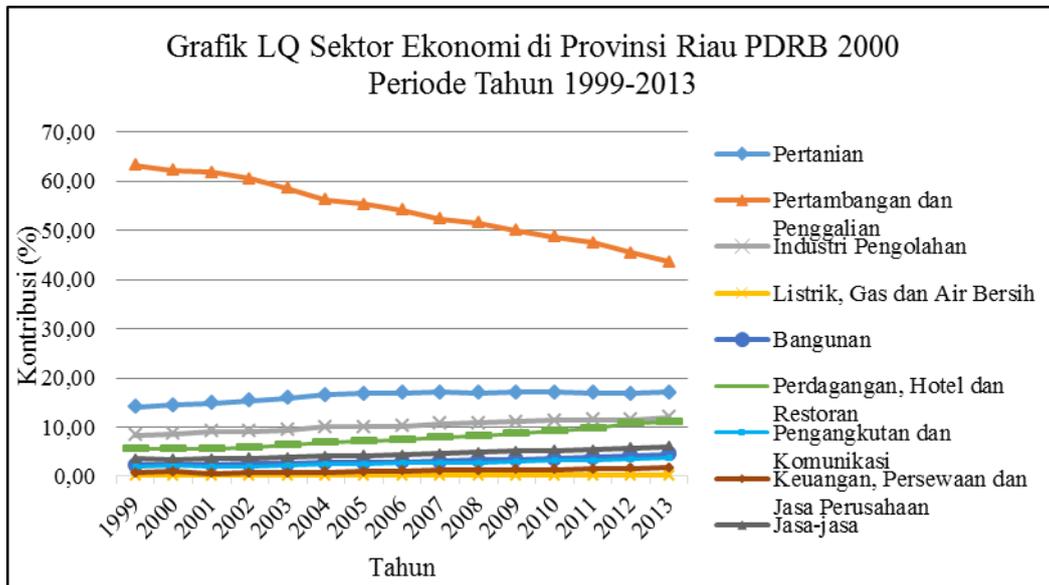
Gambar 5.1. Grafik LQ Sektor Ekonomi terhadap PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 periode tahun 1999-2013

Hasil analisis LQ pada sektor ekonomi di Provinsi Riau juga akan menunjukkan kontribusi sektor ekonomi tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Riau. Nilai LQ yang semakin besar akan menunjukkan besarnya kontribusi sektor

ekonomi tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB menjelaskan ketergantungan daerah tersebut terhadap sektor ekonomi tersebut. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau selalu

meningkat dari tahun 1999-2007 dan menurun pada tahun 2008 menjadi 17,01 dan kembali meningkat tahun 2009 menjadi 17,14 persen serta terus mengalami penurunan sampai dengan tahun 2013, meskipun begitu sektor ini tetap memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap PDRB dan masih menjadi sektor basis sedangkan untuk kontribusi sektor pertambangan dan penggalian meskipun yang besar dari tahun 1999

namun nilai kontribusi sektor pertambangan dan penggalian selalu turun terus menerus setiap tahunnya. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau selama periode Tahun 1999-2013 rata-rata sebesar 16 persen, sedangkan untuk sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Provinsi Riau selama periode Tahun 1999-2013 rata-rata sebesar 54 persen.



Gambar 5.2. Grafik Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDRB Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 periode tahun 1999-2013

Grafik pada Gambar 5.2 menjelaskan kontribusi sektor ekonomi terhadap PDRB Provinsi Riau ADHK 2000 selama periode Tahun 1999-2013, yaitu hampir semua sektor ekonomi memberikan nilai kontribusi yang meningkat setiap tahunnya terhadap PDRB Provinsi Riau, kecuali sektor Pertambangan dan Penggalian yang semakin menurun setiap tahunnya.

Data yang dilampirkan pada gambar 5.2 menunjukkan nilai kontribusi sektor ekonomi di Provinsi Riau. Kontribusi setiap sektor ekonomi cenderung meningkat setiap tahun, terkecuali sektor pertambangan dan penggalian yang justru menurun kontribusinya setiap tahun. Nilai LQ yang semakin tinggi belum tentu memberikan kontribusi yang tinggi terhadap PDRB. Memaksimalkan kinerja semua sektor dibutuhkan agar dapat memberi kontribusi

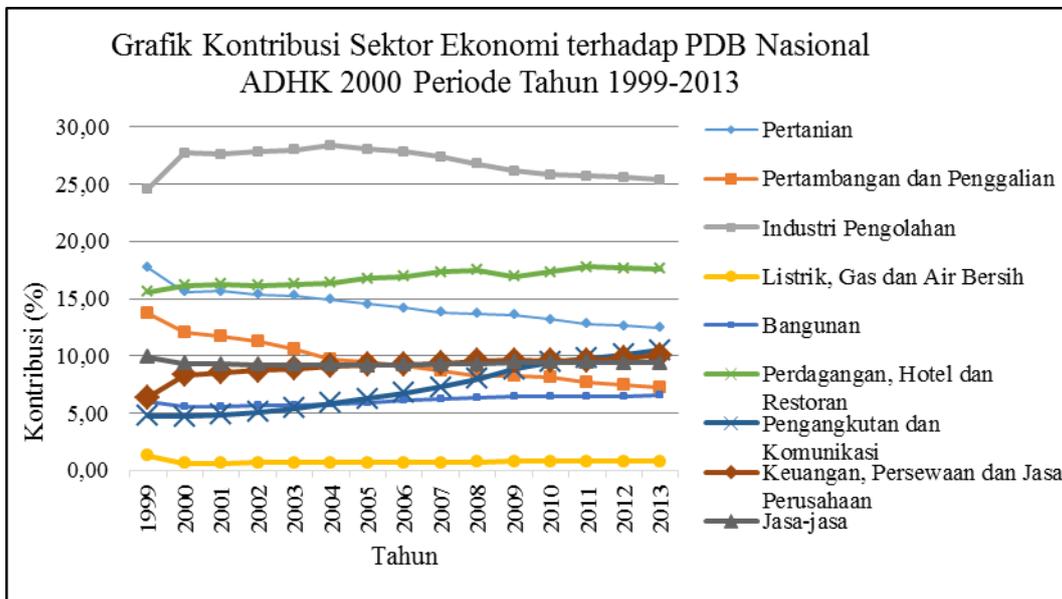
yang maksimal untuk daerah sehingga diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Riau.

Kontribusi setiap sektor ekonomi berbeda pada setiap daerah, begitu pula kontribusi sektor ekonomi terhadap PDB Nasional. Di Provinsi Riau sektor Pertanian dan sektor Pertambangan dan Penggalian lebih baik jika dibandingkan sektor yang sama terhadap PDB di tingkat nasional.

Grafik pada Gambar 5.3 menunjukkan kinerja berbagai sektor ekonomi terhadap PDB Nasional. Kontribusi sektor ekonomi di Provinsi Riau sangat berbeda dengan Kontribusi sektor ekonomi yang sama terhadap PDB nasional, jika diamati Kontribusi sektor Pertambangan dan Penggalian di Provinsi Riau ternyata lebih besar dibandingkan sektor yang sama di tingkat nasional, tetapi sektor ini sama-sama

cenderung mengalami penurunan tiap tahun. Kontribusi sektor Pertanian di Provinsi Riau rata-rata hanya 16,29 persen sedangkan sektor Pertanian di tingkat Nasional memberikan Kontribusi rata-rata 14,36 persen, sedangkan kontribusi sektor Pertambangan dan Penggalian di Provinsi Riau rata-rata 54,09 persen berbeda jauh terhadap sektor

Pertambangan dan Penggalian di tingkat Nasional yang rata-rata hanya 9,56 persen. Sektor-sektor ekonomi di Provinsi Riau yang memiliki nilai kontribusi lebih tinggi dibandingkan dengan kontribusi sektor yang sama di tingkat Nasional adalah sektor Pertanian serta sektor Pertambangan dan Penggalian.



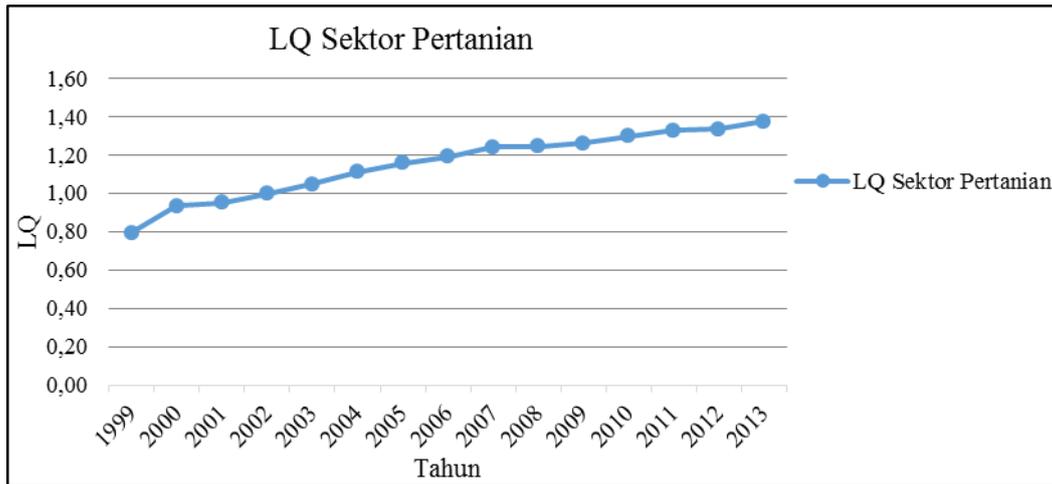
Gambar 5.3. Grafik Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap PDB Nasional Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 periode tahun 1999-2013

Sektor Pertanian

Hasil analisis LQ yang telah dilakukan menunjukkan bahwa salah satu sektor basis di Provinsi Riau adalah sektor Pertanian, dimana pertumbuhan sektor tersebut mengalami perkembangan yang fluktuatif. Sektor pertanian di Provinsi Riau merupakan sektor basis dengan nilai LQ rata-rata 1,15. Di Provinsi Riau sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup besar daripada sektor lainnya, berarti sektor pertanian mampu

memenuhi kebutuhan wilayahnya dan dapat memasok keluar daerah.

Perkembangan nilai LQ sektor pertanian menunjukkan peningkatan. Pada tahun 1999 sampai 2002 sektor pertanian Provinsi Riau masih menjadi sektor non basis, namun setelah 2003 nilai koefisien LQ meningkat menjadi 1,05 yang berarti bahwa sektor pertanian telah menjadi sektor basis dari tahun 2003-2013.



Gambar 5.4. Grafik LQ Sektor Pertanian

Kontribusi sektor pertanian di Provinsi Riau selama periode Tahun 1999-2013 mengalami peningkatan dan penurunan. pada periode tahun 1999-2007 kontribusi pertanian mengalami kecenderungan perkembangan

yang terus meningkat, serta dari tahun 2008-2013 terus mengalami perkembangan yang fluktuatif. adapun rata-rata kontribusi sektor pertanian selama periode Tahun 1999-2013 adalah sebesar 16,29 persen.

Tabel 5.1. PDRB, Kontribusi dan Pertumbuhan Sektor Pertanian

Tahun	PDRB	Kontribusi	Pertumbuhan
1999	8.889.631	14,08	-
2000	9.701.879	14,55	Positif
2001	10.330.157	14,87	Positif
2002	10.956.496	15,36	Positif
2003	11.649.246	15,94	Positif
2004	12.464.887	16,57	Positif
2005	13.308.661	16,79	Positif
2006	14.103.048	16,92	Positif
2007	14.785.911	17,15	Positif
2008	15.494.292	17,01	Positif
2009	16.071.126	17,14	Positif
2010	16.692.858	17,08	Positif
2011	17.414.058	16,96	Positif
2012	17.866.921	16,81	Positif
2013	18.667.091	17,11	Positif

Sumber BPS Riau, 2013. (Data Olahan)

Salah satu indikator dalam menentukan perkembangan suatu sektor mengalami kecenderungan meningkat atau menurun dilihat berdasarkan laju pertumbuhan. Sektor pertanian Provinsi Riau dalam kurun waktu tahun 2000-2013 menunjukkan laju pertumbuhan dengan nilai positif, artinya laju pertumbuhan sektor

pertanian mengalami pertumbuhan yang memuaskan. Berdasarkan laju pertumbuhan, sektor pertanian menunjukkan prospek yang baik dalam memberi kontribusi yang besar terhadap PDRB dan menjadi sektor yang dapat diandalkan pada waktu yang akan datang.

Hasil dari Perhitungan LQ (*Location Quotient*) PDRB sektor ekonomi Atas Harga Dasar Konstan 2000 periode Tahun 1999-2013 menunjukkan sektor pertanian mengalami pertumbuhan. Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, meskipun pada tahun 2011 dan 2012 sempat mengalami penurunan dan kembali naik pada tahun 2013. Turunnya kontribusi sektor pertanian dipengaruhi oleh tidak optimalnya produksi tanaman perkebunan unggulan Riau baik karet maupun sawit. Hal ini diperkirakan sedikit banyak mempengaruhi hasil panen komoditas tersebut.

Kondisi ini tidak terlepas dari penurunan produktivitas tanaman kelapa sawit mengingat sebagian besar tanaman kelapa sawit di Riau sudah berada di bawah kinerja produktifnya dan masuk dalam kategori peremajaan. Disamping itu, berdasarkan hasil survei kepada pelaku usaha, diketahui juga adanya penurunan produksi karet karena rendahnya minat petani untuk menyadap getah karet sejalan dengan rendahnya harga jual di tingkat pabrik.

Meskipun tahun 2012 sempat mengalami penurunan tetapi memasuki tahun 2013 sektor pertanian mengalami peningkatan kontribusi yang diperkirakan terjadi seiring dengan meningkatnya produksi subsektor tanaman perkebunan kelapa sawit sejalan dengan meningkatnya produksi subsektor tanaman kelapa sawit yang terjadi pada bulan

April hingga Juni. Kondisi ini didukung oleh kenaikan harga TBS selama periode tersebut sehingga turut memberikan intensif bagi petani untuk melakukan panen. Sementara itu, peningkatan pertumbuhan yang terjadi juga diperkirakan terjadi oleh faktor meningkatnya produksi subsektor tanaman pangan khususnya tanaman padi Riau pada bulan Mei-Agustus mencapai 185,50 ribu ton atau lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 176,04 ribu ton.

Sektor pertanian yang menjadi sektor basis di Provinsi Riau tidak terlepas dari peranan subsektor yang memberikan kontribusi cukup besar terhadap kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Riau. Subsektor tersebut diantaranya adalah subsektor perkebunan yang memberikan kontribusi paling besar terhadap sektor pertanian, kedua subsektor kehutanan serta diurutan ketiga ada subsektor tanaman pangan yang menjadi kontributor terhadap sektor pertanian.

Subsektor perkebunan yang memberi kontribusi paling besar diantara subsektor lainnya yaitu dengan nilai 39,65 persen. Perkebunan mempunyai kedudukan yang penting di dalam pengembangan pertanian baik di tingkat nasional maupun regional. Tanaman perkebunan yang merupakan tanaman perdagangan yang cukup potensial di Provinsi Riau adalah kelapa sawit, karet, kelapa, kopi.

Tabel 5.2. Luas Lahan dan Produksi Komoditi Karet, Kelapa, Kelapa Sawit, Kopi

Komoditi	Luas Lahan (Ha)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Karet	516.994	499.490	498.907	500.949	505.264
Kelapa	541.387	525.785	521.019	521.793	520.261
Kelapa sawit	1.911.113	2.103.175	2.256.538	2.372.402	2.399.172
Kopi	5.066	4.325	4.725	4.863	5.415
Komoditi	Produksi (Ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Karet	403.085	357.024	344.538	350.477	354.257
Kelapa	551.567	487.830	470.370	473.221	427.080
Kelapa sawit	5.937.539	6.293.541	6.932.572	7.340.809	7.570.854
Kopi	2.249	1.359	2.107	2.513	2.603

Sumber: BPS Riau, 2013.

Data luas lahan perkebunan dari tahun 2011 dan 2013 mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2013 komoditi kelapa sawit berada pada posisi pertama dengan luasan lahan sebesar 2.399.172 hektar, diikuti komoditi kelapa dengan luas lahan 520.261 hektar, komoditi karet 505.264 hektar dan komoditi kopi dengan luas lahan 5.415 hektar. Data luas dan produksi tanaman perkebunan tahun 2013 yang dikumpulkan dari Dinas

Perkebunan menunjukkan adanya perubahan luas areal tanaman pada komoditi kelapa sawit dibandingkan dengan data tahun sebelumnya. Hal ini tentu menjadi salah satu faktor yang mendorong subsektor Perkebunan menjadi kontributor terbesar terhadap pertanian di Provinsi Riau dengan produksi tanaman kelapa sawit 7.570.854 ton, kelapa 427.080 ton, Kopi 2.603 ton, karet 354.257 ton.

Tabel 5.3. Kontribusi Rata-rata Subsektor Pertanian (dalam persentase)

Pertanian	Persentase kontribusi rata-rata
Tanaman Pangan	12,06
Perkebunan	39,65
Peternakan	5,30
Kehutanan	32,86
Perikanan	10,13

Sumber: BPS Riau, 2013.

Dilihat dari tabel subsektor perkebunan mempunyai peran besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembentukan PDRB di Provinsi Riau. Subsektor perkebunan juga setiap tahunnya mengalami peningkatan kontribusi adalah karena adanya perluasan lahan yang terjadi , terutama pada perkebuna kelapa sawit.

Kontribusi terbesar kedua adalah subsektor kehutanan dengan persentase sebesar 32,86 persen. meskipun menjadi subsektor tertinggi kedua terhadap sektor pertanian tetapi kontribusi subsektor kehutanan mengalami pertumbuhan yang

lambat, meskipun begitu kontribusi Subsektor kehutanan tetap berperan besar terhadap sektor pertanian dalam pembentukan PDRB di Provinsi Riau.

Faktor pendukung tingginya kontribusi Subsektor kehutanan dipengaruhi oleh jumlah produksi dan luas lahan hutan. Berdasarkan data Subsektor kehutanan pada tahun 2009-2013 menunjukan luas lahan hutan Provinsi Riau mengalami peningkatan, sedangkan Produksi hutan mengalami penurunan. hal ini yang menyebabkan menurunnya kontribusi sektor kehutanan terhadap pembentukan nilai sektor pertanian terhadap PDRB.

Tabel 5.4. Luas Lahan dan Produksi Subsektor Kehutanan

Luas Lahan (Ha)				
2009	2010	2011	2012	2013
8.598.757,00	8.598.757,00	8.598.757,00	9.036.835,00	9.036.835,00
Produksi (m³)				
2009	2010	2011	2012	2013
11.558.221,70	11.915.010,36	6.383.331,08	4.074.717,08	4.114.502,05

Sumber: BPS Riau, 2013.

Subsektor ketiga yang memberi kontribusi terbesar yaitu tanaman pangan dengan persentase rata-rata 12,06 persen. subsektor tanaman pangan mengalami penurunan kontribusi setiap tahunnya. Subsektor tanaman pangan terdiri dari tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Data subsektor tanaman pangan meliputi luas panen dan produksi tanaman bahan makanan, sayur-sayuran dan buah-buahan. Selama periode 2009-2013 luas panen tanaman padi mengalami sedikit penurunan dari 144.015 hektar menjadi 118.491 hektar. Gambaran luas panen tanaman menurut jenis Tanaman dapat dilihat pada tabel 5.5.

Dilihat pada Tabel 5.5 bahwa Luas Panen tanaman padi sawah terus mengalami penurunan dari tahun 2009-2013. Pada tahun 2009 Luas Panen padi sawah sebesar 127.522 Ha dan pada 2013 Luas lahannya menurun menjadi 97.796 Ha. Sedikit berbeda dengan padi ladang yang luas lahannya sempat

bertambah pada tahun 2010 dan 2012 sebelum pada akhirnya luas lahan tanaman padi ladang kembali menurun pada tahun 2013 menjadi 20.722 Ha. Jenis tanaman jagung, ubi kayu dan kacang tanah terus mengalami kecenderungan luas lahan yang menurun pada tahun 2009-2013. Untuk jenis tanaman ubi jalar, kacang kedelai, kacang hijau mengalami nilai luas panen yang fluktuatif. Jenis tanaman ubi jalar mengalami sedikit kenaikan dari tahun 2009 1.230 ha menjadi 1.252 ha dan terus menurun pada tahun 2011 dan 2012 sebelum akhirnya naik menjadi 1.208 Ha pada tahun 2013. Untuk jenis tanaman kacang kedelai dari tahun 2009-2011 mengalami kenaikan dan mengalami penurunan pada tahun 2012-2013. Jenis tanaman kacang hijau mengalami kenaikan luas lahan 958 ha pada tahun 2009 menjadi 1.140 ha pada tahun 2010 dan terus mengalami penurunan dari tahun 2011-2013.

Tabel 5.5. Luas Panen Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman

Jenis Tanaman	2009	2010	2011	2012	2013
1. Padi Sawah	127.522	131.263	123.038	117.649	97.796
2. Padi Ladang	21.901	24.825	22.204	26.366	20.722
3. Jagung	25.016	18.044	14.139	13.284	11.748
4. Ubi Kayu	4.379	4.237	4.144	3.642	3.863
5. Kacang Tanah	2.023	2.188	1.819	1.732	1.325
6. Ubi Jalar	1.230	1.252	1.203	1.137	1.208
7. Kacang Kedelai	4.906	5.252	6.425	3.686	1.949
8. Kacang Hijau	958	1.140	938	865	585

Sumber: BPS Riau, 2013.

Adanya pengurangan luas lahan panen ini tentunya akan berdampak pada turunnya jumlah produksi pada tanaman padi (padi sawah dan padi ladang), jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. berkurangnya jumlah luas panen dan turunannya jumlah produksi tanaman

tentunya akan berpengaruh terhadap turunnya kontribusi subsektor tanaman pangan terhadap sektor pertanian di Provinsi Riau. Gambaran produksi tanaman padi sawah, padi ladang dan jenis tanaman lainnya di Provinsi Riau dapat dilihat pada tabel 5.6.

Tabel 5.6. Produksi Tanaman Pangan menurut Jenis Tanaman (Ton)

Jenis Tanaman	2009	2010	2011	2012	2013
1. Padi Sawah	478.343	507.370	481.911	453.294	387.849
2. Padi Ladang	53.086	67.494	53.877	58.858	46.295
3. Jagung	56.521	41.862	33.197	31.433	28.052
4. Ubi Kayu	68.046	75.904	79.480	88.577	103.070
5. Kacang Tanah	2.020	2.007	1.692	1.622	1.243
6. Ubi Jalar	9.736	9.967	9.912	9.424	8.462
7. Kacang Kedelai	5.298	5.830	7.100	4.182	2.211
8. Kacang Hijau	1.014	1.228	995	920	619

Sumber: BPS Riau, 2013.

Dilihat pada tabel di atas produksi tanaman padi sawah di Provinsi Riau selama periode 2009-2013 terus mengalami penurunan produksi dari tahun ke tahun. Pada Tahun 2009 produksi padi sawah sebesar 478.343 (Ton) dan produksinya menurun menjadi 387.849 (Ton) pada Tahun 2013. Sedikit berbeda dengan padi ladang yang sempat bertambah pada tahun 2010 dan 2012 sebelum pada akhirnya produksi tanaman padi ladang kembali menurun pada tahun 2013 menjadi 46.295 (ton). Untuk jenis tanaman jagung, kacang tanah, kacang hijau terus mengalami penurunan produksi dari tahun 2009-2013. Jenis tanaman ubi kayu justru sebaliknya mengalami peningkatan produksi dari tahun 2009-2013, sedangkan untuk jenis tanaman ubi jalar mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar 9.967 (ton) dan pada tahun 2011-2013 mengalami penurunan. tanaman kacang kedelai mengalami peningkatan 2009-2011 dan mengalami penurunan pada 2 tahun berikutnya.

Subsektor pertanian yang lain seperti peternakan dan perikanan dilihat dari data kontribusi subsektor pertanian menjelaskan bahwa peranan kedua Subsektor tersebut masih cukup rendah terhadap sektor pertanian di Provinsi Riau. Subsektor perikanan setiap tahunnya mengalami peningkatan kontribusi dengan rata-rata kontribusi 10,13 persen, sedangkan Subsektor peternakan berada di urutan kelima dengan rata-rata kontribusi 5,30 persen.

Subsektor lain yang menjadi pendukung sektor pertanian dalam penambahan nilai PDRB Provinsi Riau yaitu

subsektor Perikanan dan Peternakan. Sejalan dengan perkembangan sektor pertanian, subsektor perikanan menunjukkan kinerja yang memiliki potensi dalam meningkatkan pertumbuhan sektor pertanian. Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan produksi perikanan dari tahun 2009-2012 mengalami peningkatan signifikan mencapai angka 95.605 (ton), namun pada tahun 2013 mengalami penurunan produksi. Penurunan produksi perikanan pada tahun 2013 tidak mempengaruhi nilai penjualan. Nilai penjualan subsektor perikanan menunjukkan kinerja yang memuaskan, cenderung mengalami peningkatan dari tahun 2009-2013. Sejalan dengan nilai penjualan yang terus mengalami peningkatan mencapai 1.926.897.450, penurunan produksi tidak menjadi kendala dalam pertumbuhan Subsektor perikanan.

Faktor lain dalam mendukung sektor pertanian ditunjang oleh subsektor peternakan. Subsektor peternakan dari tahun 2009-2013 menunjukkan perubahan yang cenderung fluktuatif. Perubahan ditunjukkan pada tahun 2010 yang mengalami penurunan produksi dari tahun 2009, sedangkan pada tahun 2011 dan 2012 subsektor peternakan menunjukkan kinerja yang cenderung meningkat. Perubahan pada titik terendah ditunjukkan pada tahun 2013, dimana produksi yang sebelumnya 14.228.380 pada tahun 2012 mengalami penurunan yang pesat hingga mencapai 10.992.097 pada tahun 2013. Perlambatan perekonomian subsektor peternakan dapat mempengaruhi perubahan nilai sektor pertanian PDRB Riau.

Tabel 5.7. Produksi dan Nilai Penjualan Perikanan serta Produksi Peternakan

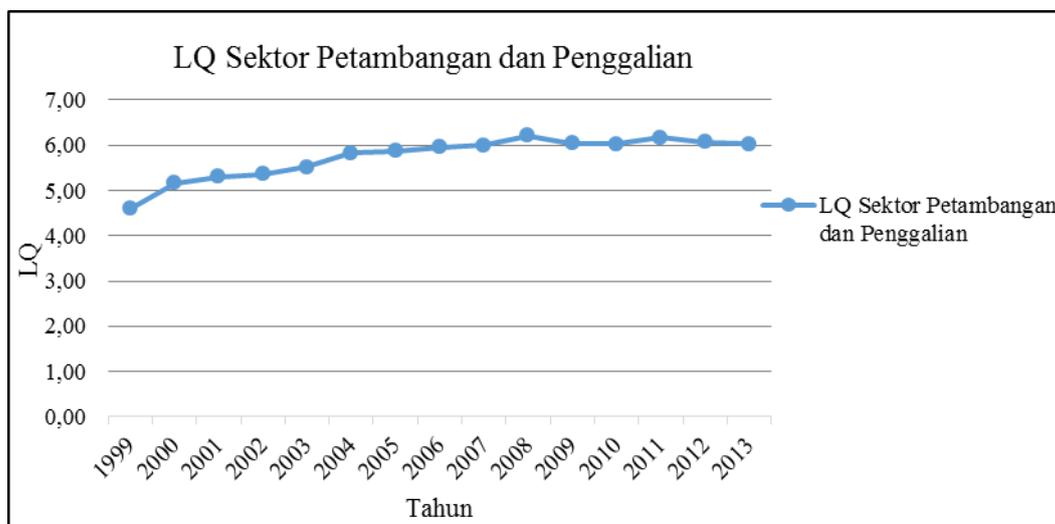
Subsektor	Produksi (Ton)				
	2009	2010	2011	2012	2013
Perikanan	43.038	55.720	90.353	95.605	93.279
	Nilai Penjualan (000Rp)				
	2009	2010	2011	2012	2013
	692.031.610	1.027.703.482	986.879.050	1.360.193.081	1.926.897.450
Peternakan	Produksi (Kg)				
	2009	2010	2011	2012	2013
	10.777.311	10.322.443	11.328.038	14.228.380	10.992.097

Dalam perkembangannya sektor pertanian memiliki peran yang penting dalam mempertahankan ketahanan pangan Provinsi Riau. Maka pemerintah Provinsi Riau sejak tahun 2009 telah mencanangkan program ketahanan pangan di seluruh Kabupaten/ Kota Provinsi Riau yaitu Operasi Pangan Riau Makmur (OPRM). Dalam pelaksanaannya, KPWBI Provinsi Riau bertanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi teknis kelompok tani dan petugas lapangan dalam bentuk pelatihan dan sosialisasi, serta mendorong sumber-sumber pembiayaan untuk lebih berperan dalam pengembangan usaha di sektor pertanian. Berdasarkan

kebijakan ini dapat disimpulkan, sektor pertanian Riau berpotensi menjadi sektor unggulan dimasa yang akan datang.

Sektor Pertambangan dan Pengegalian

Analisis LQ (*Location Quotient*) terhadap sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Riau periode Tahun 1999-2013 menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor basis yang sangat diandalkan Provinsi Riau, dimana nilai $LQ > 1$. Rata-rata nilai LQ untuk sektor pertambangan dan penggalian di Provinsi Riau adalah sebesar 5,74 persen dimana nilai ini lebih besar apabila dibandingkan dengan sektor Pertanian di Provinsi Riau.



Gambar 5.5 Grafik LQ Sektor Pertambangan dan Pengegalian

Hasil dari perhitungan nilai LQ (*Location Quotient*) berdasarkan PDRB sektor ekonomi Atas Dasar Harga Dasar 2000 periode tahun 1999-2013 menunjukkan perkembangan yang fluktuatif, dimana nilai

LQ sektor pertambangan dan penggalian terus mengalami kenaikan dari tahun 1999 bernilai 4,59 sampai tahun 2008 menjadi 6,22, tetapi dalam periode 2009-2013 nilai LQ terus mengalami penurunan meski pada tahun 2011

sempat mengalami peningkatan. Dilihat dari nilai LQ sektor ekonomi di Provinsi Riau menjelaskan meskipun nilai LQ mengalami peningkatan dan penurunan akan tetapi sektor pertambangan dan penggalian Riau dari tahun 1999-2013 tetap dikatakan sektor basis dan memiliki peranan besar selama 15 tahun berturut-turut.

Pada sektor Pertambangan dan penggalian terdapat beberapa subsektor yang membuat kontribusi sektor ini terhadap PDRB Provinsi Riau tinggi, diantaranya subsektor minyak bumi dan gas, pertambangan tanpa migas dan penggalian. Kontribusi pertambangan dan penggalian setiap tahunnya mengalami penurunan terhadap PDRB. Pada tahun 1999 sektor pertambangan dan penggalian memberi sumbangan kontribusi 63,21 persen dan terus menurun setiap tahun

sampai pada akhirnya pada tahun 2013 kontribusinya menjadi 43,65 persen.

Penurunan kontribusi yang dialami sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB Provinsi Riau diindikasikan tidak terlepas dari faktor usia sumur minyak yang sudah relatif tua serta minimnya penggunaan teknologi modern dalam penggalian sumur minyak. penggalian sumur minyak tua juga menjadi salah satu penyebab rendahnya kinerja sektor pertambangan migas di Riau secara umum.

Selain itu juga ditemui sejumlah kendala lain seperti adanya pengikisan lingkungan, tumpang tindih lahan serta kendala peraturan dan birokrasi perizinan yang tentunya semakin membuat kontribusi sektor pertambangan dan penggalian turun.

Tabel 5.8. PDRB, Kontribusi dan Pertumbuhan Sektor Pertambangan dan Penggalian

Tahun	PDRB	Kontribusi	Pertumbuhan
1999	39.925.601	63,21	-
2000	41.499.118	62,23	Positif
2001	42.958.953	61,83	Positif
2002	43.145.293	60,49	Positif
2003	42.844.015	58,63	Negatif
2004	42.334.556	56,28	Negatif
2005	43.906.876	55,38	Positif
2006	45.183.668	54,20	Positif
2007	45.125.692	52,34	Negatif
2008	46.897.465	51,49	Positif
2009	46.887.752	49,99	Negatif
2010	47.597.626	48,70	Positif
2011	48.797.772	47,53	Positif
2012	48.318.176	45,46	Negatif
2013	47.606.739	43,65	Negatif

Sumber: BPS Riau, 2013. (Data Olahan)

Laju pertumbuhan pertambangan dan penggalian Provinsi Riau menjelaskan bahwa perkembangan sektor ini mengalami perlambatan. Hal ini dapat dilihat pada tabel, dimana sektor pertambangan menunjukkan laju pertumbuhan yang bernilai negatif. Meskipun dalam kurun waktu 15 tahun menunjukkan pertumbuhan yang fluktuatif, namun berdasarkan nilai laju pertumbuhan sektor ini mengalami perlambatan pertumbuhan, sehingga berpengaruh terhadap nilai LQ dan

kontribusi nilai sektor pertambangan dan penggalian. kondisi ini dapat menyebabkan terjadinya pergeseran sektor unggulan. Dilihat dari sektor lainnya, pertumbuhan sektor pertambangan termasuk dalam kategori kinerja yang tidak mengembirakan. Sedangkan sektor lain yang juga merupakan sektor basis menunjukkan kinerja yang berpotensi dalam hal kontribusi dan peningkatan nilai PDRB.

Dalam sektor pertambangan dan penggalian terdapat 3 (tiga) subsektor yang menjadi penunjang dalam tingginya kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap PDRB di Provinsi Riau.

Hal ini bisa dilihat dari kontribusi subsektor minyak bumi dan gas yang tinggi meskipun tiap tahunnya mengalami penurunan akibat berbagai kendala yang dihadapi.

Tabel 5.9. Kontribusi Subsektor Minyak Bumi dan Gas, Pertambangan tanpa Migas dan Penggalian.

Pertambangan dan Penggalian	Persentase kontribusi rata-rata
Minyak dan Gas Bumi	98,38
Pertambangan tanpa Migas	0,83
Penggalian	0,79

Dilihat dari tabel di atas menunjukkan Subsektor minyak bumi dan gas mempunyai peran besar terhadap kontribusi sektor pertambangan dan penggalian dalam pembentukan PDRB. Jika dilihat berdasarkan rata-rata Subsektor kontribusi terbesar disumbang oleh Subsektor migas dengan rata-rata 98,38 persen, sedangkan subsektor pertambangan tanpa migas sebagai kontribusi terbesar kedua mencapai rata-rata 0,83 persen dan Subsektor penggalian hanya mampu menyumbang kontribusi sebesar 0,79.

Subsektor migas sebagai kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan sektor pertambangan menjadi hal utama yang harus dipertahankan dikarenakan Subsektor ini menjadikan pertambangan Riau sebagai sektor basis dari tahun 1999-2013. Walaupun mengalami penurunan berdasarkan kontribusi Subsektor, nilai LQ yang mencapai 6,03 pada tahun 2013 masih lebih tinggi jika dibandingkan sektor yang sama pada tingkat Nasional. Subsektor migas menunjukkan kinerja yang melambat ditunjukkan dari nilai kontribusi dari tahun 2003 sebesar 99,45 persen menjadi 97,14 persen pada tahun 2013. Perlambatan pertumbuhan mengalami penurunan 2,31 persen dalam kurun waktu 11 tahun.

Subsektor lainnya seperti pertambangan tanpa migas memberi kontribusi 0,83 persen dan subsektor penggalian hanya mampu memberi kontribusi 0,79 persen. Jika dibandingkan dengan Subsektor migas, kedua subsektor lainnya hanya sebagai pendukung dalam pertumbuhan PDRB Riau. Akan tetapi subsektor ini

memiliki kelebihan dari Subsektor migas. Berbeda dengan Subsektor migas, subsektor penggalian dan pertambangan tanpa migas mengalami penyusutan yang lebih kecil daripada subsektor migas.

Meskipun demikian, kinerja *lifting* minyak bumi di Riau kedepannya akan semakin menurun akibat penurunan produktivitas sumur minyak yang sudah tua dan minimnya penemuan sumber cadangan minyak baru yang produktif di Provinsi Riau. Berbagai upaya telah diusahakan untuk menahan laju penurunan produksi melalui penggunaan alat *drilling* berteknologi tinggi untuk mengambil sisa-sisa minyak bumi. Sedangkan keterbatasan sumber cadangan minyak baru, minyak bumi memang akan mengalami penyusutan dan akan habis.

KESIMPULAN

1. Hasil Analisis (LQ) *Location Quotient* di Provinsi Riau Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 selama periode Tahun 1999-2013 menunjukkan bahwa : Sektor basis di Provinsi Riau ada 2 (dua), yaitu :
 - a. Sektor Pertambangan dan Penggalian
 - b. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertanian Kontribusi sektor pertanian di Provinsi Riau selama periode Tahun 1999-2013 lebih tinggi dari pada di tingkat Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2014. Pertumbuhan Wilayah dan Wilayah Pertumbuhan Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- _____. 2013. Teori – Teori Pembangunan Ekonomi : Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Edisi Pertama. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- _____. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin, 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2013. Riau Dalam Angka. BPS dan Bappeda Propinsi Riau
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2013. Produk Domestik Bruto Nasional Harga Konstan.
- Fachrurrazy. 2009. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Tesis S-2 Pasca sarjana Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ismail, N.A. 2015. Analisis Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan terhadap Pengembangan Perekonomian di Kabupaten Blitar. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya. Malang.
- Pratomo, S. 2010. Analisis Peran Sektor Pertanian sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Soeparmoko. 2002. Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah. Edisi pertama. Andi. Yogyakarta.
- Sri, Mei. 2010. Analisis Komoditi Unggulan Sektor Pertanian Sukoharjo Sebelum dan Selama Otonomi Daerah. Tesis S-2 Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Sumodiningrat, G. 2001. Pembangunan Pertanian di Era Otonomi Daerah. Edisi Revisi. LP2KP Pustaka karya. Yogyakarta.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi. Bumi Aksara. Jakarta.
- Thohir, S. 2013. Analisis Sektor Pertanian dalam Struktur Perekonomian di Kabupaten Kulon Progo.